

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani Padi

Identitas petani merupakan suatu tanda pengenal untuk mengetahui latar belakang yang dimiliki petani. Identitas petani yang berada di Desa Bleber, Ngasinan dan Legetan dapat berupa usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pengalaman berusahatani, pendapatan petani dan luas lahan petani. Identitas yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi kinerja yang dimiliki petani.

#### 1. Usia

Usia merupakan penanda tingkat kemampuan petani untuk beraktivitas dan dapat berpengaruh dalam kinerja petani. Usia yang dimiliki seseorang petani sangat berpengaruh dalam menjalankan usahatani padi semi organik maupun Non Organik. Semakin tua seseorang semakin berpengaruh terhadap kinerja yang dimiliki. Distribusi petani responden berdasarkan kelompok usia dari ketiga Desa yaitu Desa Ngasinan, Legetan dan Bleber dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Identitas Petani Berdasarkan Usia

Usia	Semi Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
25 – 35	2	3,25	3	8,86	5	8,85
36 – 45	21	27,66	4	15,65	25	20,43
46 – 55	25	32,18	11	41,39	36	32,45
56 – 66	21	27,66	9	28,85	30	27,60
67 – 77	6	9,25	2	5,25	8	10,67
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Tabel 18 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden petani yang berada di Desa Ngasinan, Bleber dan Legetan di Kecamatan Benermenunjukkan sekitar umur antara 46 – 55 tahun yaitu sebanyak 36 yaitu mencapai 32,45% dari

petani padi organik maupun Non Organik dari jumlah responden. Hal ini dapat dilihat bahwa petani yang berada di ketiga desa tersebut berada pada umur yang masih produktif sehingga memungkinkan para petani masih produktif untuk bekerja dan dapat dengan mudah menanggulangi risiko – risiko yang ada didalam pertanian. Sedangkan, responden yang berusia diatas 67 tahun ke atas jumlahnya sedikit, kisaran umur tersebut termasuk umur yang sudah tidak produktif untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziyah, Elys (2011) petani yang masih produktif sekitaran umur (25-50 tahun) akan bersikap lebih reaktif dalam menghadapi risiko, dalam artian mereka akan lebih berusaha untuk mereduksi risiko sedemikian rupa sehingga tidak adanya dampak negative yang ditimbulkan oleh risiko dan dapat ditekan seminimal mungkin.

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh sumber daya manusia untuk saat ini, dari pendidikan tersebut dapat mengetahui informasi – informasi yang sangat penting contohnya dalam berusahatani padi. Pendidikan juga dapat di tempuh secara formal ataupun non formal. Apabila pendidikan seseorang semakin tinggi maka informasi – informasi yang didapatkan pula semakin banyak dan juga dapat mempengaruhi keterampilan para petani dalam berusahatani padi. Tingkat pendidikan petani dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ternagi dari SD, SMP , SMA dan Perguruan Tinggi. Berikut tingkat pendidikan formal petani semi organik atau Non Organik yang berada di Kecamatan Bener.

Tabel 19. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Semi Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
SD	55	64,40	24	80,88	79	63,48
SMP	13	27,85	1	3,45	14	20,87
SMA	7	7,75	4	15,67	11	15,65
<b>Jumlah</b>	75	100	29	100	104	100

Berdasarkan tabel 19 terlihat bahwa sebanyak 79 petani yang berada di ketiga desa tersebut dikategorikan tergolong masih rendah untuk dipendidikan formal yaitu masih ditingkatan lulusan sekolah dasar (SD) dengan presentase untuk petani padi semi organik 64,40 % sedangkan untuk petani padi Non Organik 80,88%.Dapat disimpulkan bahwa untuk tingkat pendidikan formal petani padi semi organik cukup dikategorikan tinggi daripada petani Non Organik. Tinggi rendahnya pendidikan petani tidak mempengaruhi secara signifikan untuk menerima inovasi – inovasi terbaru dalam menjalankan pertanian, akan tetapi untuk membangun petanian yang lebih baik dan mudah diterapkan oleh petani apabila tingkat pendidikan petani lebih tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Suharyanto, *et al* (2015) mengatakan bahwa fenomena tingkat pendidikan seorang petani menjadikan sektor pertanian sulit berkembang, kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru membutuhkan tingkat kemampuan yang memadai untuk menerima, mengolah dan menerapkan teknologi baru.

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Profil keluarga petani meliputi beberapa anggota keluarga meliputi kepala keluarga dan anggota keluarga yang masih jadi tanggungan biaya kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak bisa berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga dan dapat membantu dalam berusahatani padi, sehingga dengan banyaknya anggota keluarga dapat meringankan biaya untuk tenaga kerja luar keluarga dalam membantu berusahatani padi. Berikut tabel jumlah tanggungan keluarga petani di Kecamatan Bener :

Tabel 20. Identitas Jumlah Anggota Tanggungan Petani

Anggota Keluarga	Semi Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
0 – 2	6	10,85	1	6,85	7	9,63
3 – 5	62	75,5	27	86,3	89	77,99
6 – 7	7	13,65	1	6,85	8	12,38
<b>Jumlah</b>	75	100	29	100	104	100

Berdasarkan tabel 20 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dari ketiga desa tersebut rata – rata memiliki 3 – 5 anggota keluarga terdapat petani semi organik sebanyak 75,50%, sedangkan untuk petani Non Organik sebanyak 86,30%. Jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap pengeluaran kebutuhan hidup petani, tetapi dari hasil penelitian bahwa kehidupan petani di ketiga desa tersebut cukup sejahtera karena banyaknya tanggungan keluarga tidak mempengaruhi untuk usahatani padi baik secara semi organik maupun secara Non Organik yang akan menimbulkan risiko – risiko yang besar. Dikarenakan petani dari ketiga desa tersebut tidak serta - merta mengandalkan hasil dari panen padi tetapi juga mempunyai kerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lamusa, Arifuddin (2010) yang mengungkapkan bahwa makin banyaknya jumlah

anggota keluarga yang ditanggung biaya oleh petani, makin tinggi pula kehati – hatian kepala rumah tangga untuk memilih aktivitas yang dilakukan, hal ini disebabkan hasil keputusan tersebut erat dengan kaitannya dengan besar atau kecilnya risiko yang akan dialaminya.

#### 4. Pengalaman Usahatani Petani

Pengalaman berusahatani merupakan sebuah pelajaran formal ataupun non formal yang pernah diterima oleh petani dan pernah dilakukan oleh petani. Dari sebuah pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi kinerja dan kualitas petani itu sendiri dalam mengelola hasil bertani. Semakin lama pengalaman yang di dapat oleh petani maka semakin tinggi pula kinerja yang dimiliki oleh petani.

Berikut tabel pengalaman berusahatani padi petani di Kecamatan Bener :

Tabel 21. Identitas Pengalaman Berusahatani Petani

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Semi Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
3 – 14	10	15,95	7	30,35	17	14,45
15 – 26	21	28,87	5	10,25	26	29,70
27 – 38	25	30,35	11	35,65	36	30,95
39 – 50	17	20,25	6	23,75	23	19,25
>51	2	4,58	0	0,00	2	5,65
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui petani padi semi organik yang di berada di Kecamatan Bener sebanyak 30,35% mempunyai rata – rata pengalaman bertani 27 – 38 tahun, sedangkan untuk petani Non Organik sebanyak 35,65% rata – rata lebih dari 31 tahun dalam pengalama berusaha tani. Dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Bener sudah memiliki pengalaman berusahatani cukup berpengalaman dalam menjalani usahatani padi baik semi organik maupun Non Organik, sehingga petani akan lebih mudah mengatasi permasalahan –

permasalahan untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lamusa, Arifuddin (2010) makin lama seorang petani menggeluti usahatannya, dapat dikatakan ia memiliki pengalaman yang banyak dalam mengatasi risiko – risiko yang ada.

#### 5. Luas Lahan Petani

Luas lahan merupakan salah faktor yang mempengaruhi produksi padi. Semakin luas lahan yang dimiliki petani juga dapat berdampak terhadap hasil produksi petani untuk lebih produktif dan dapat mempengaruhi petani untuk mengatasi risiko – risiko yang ada dalam berusahatani padi. Tabel 22 merupakan luas lahan yang dimiliki petani dalam berusahatani baik dari padi semi organik maupun Non Organik.

Tabel 22. Identitas Petani berdasarkan luas lahan

Luas Lahan (tahun)	Semi Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
30 – 299	35	47,35	17	52,99	52	42,28
300 – 569	23	28,68	7	23,69	30	28,96
570 – 839	4	5,38	2	9,65	6	8,25
840 – 1109	3	3,21	0	0,00	3	5,26
>1110	10	15,38	3	13,67	13	15,25
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Tabel 22 menjelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani padi semi organik dominan memiliki luas lahan hanya sekitar 30 – 299 m<sup>2</sup> dengan presentase 47,35%, sedangkan untuk luas lahan Non Organik sekitar 52,99%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata luas lahan yang dimiliki petani semi organik maupun Non Organik tidak terlalu luas karena bentuk lahan yang tidak rata antara lahan satu dan lahan lainnya membuat lahan tidak bisa luas atau berbentuk terasiring. Jika semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin banyak hasil produksi padi tetapi semakin besar risiko – risiko yang dihadapi petani dalam

berusahatani, kebanyakan petani di desa Legetan, Bleber dan Ngasinan beranggapan bahwa hasil produksi padi berupa beras hanya dikonsumsi sendiri tidak untuk dijual ataupun dijual hanya saat panen melimpah. Berdasarkan penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa rata – rata petani yang menerapkan sistem pertanian organik memiliki luas lahan yang sempit untuk dapat menekan risiko – risiko yang ada.

#### 6. Pendapatan Petani

Pendapatan petani dalam penelitian merupakan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani semi organik maupun Non Organik dan dari usaha sampingan petani. Pendapatan yang diperoleh dengan cara penerimaan total dikurangi total biaya yang dikeluarkan petani secara nyata (biaya eksplisit). Secara keseluruhan pendapatan petani antara petani organik dan non organik tidak jauh berbeda, sebagian besar petani di desa ngasinan, legetan dan bleber mempunyai pendapatan yang dibawah anantara 1.000.000 – 1.799.000 setiap bulannya.

Tabel 23. Identitas Petani Berdasarkan tingkat pendapatan

Pendapatan (Rp)	Semi Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
200 – 999	44	57,98	10	35,68	54	52,39
1000 – 1799	20	28,96	15	52,58	35	32,69
1800 – 2599	7	8,25	3	9,25	10	8,96
2600 – 3399	1	1,25	1	2,49	2	2,65
>3400	3	3,56	0	0	3	3,31
<b>Jumlah</b>	75	100	29	100	104	100

Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa petani yang menerapkan pertanian semi organik memiliki pendapatan antara 200.000 – 999.000 sebesar 57,98% , sedangkan petani yang Non Organik memiliki pendapatan sebesar 35,68% setiap bulannya. Berdasarkan penelitian Sanudin, et al (2013) mengatakan bahwa

penerapan sistem agroforesti diperoleh kontinuitas dimana pendapatan semusim dan hasil perkebunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – sehari petani.

Petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber kebanyakan pendapatannya didapat dari hasil usaha sampingan petani, karena dari hasil usahatani tidak dijual atau sebagian besar dikonsumsi sendiri walaupun ada beberapa petani yang menjualnya itupun biasanya karena hasil produksi cukup banyak. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha sampingannya petani sebagai tukang, pedagang, pembuat besek dan pembuat gula merah. Hal ini bermaksud juga untuk mendapatkan tambahan penghasilan untuk menghidupi keluarga.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Usahatani**

Analisis usahatani menjelaskan tentang pengeluaran biaya – biaya yang dikeluarkan petani untuk berusahatani padi semi organik maupun non organik. Berdasarkan perbedaan lahan yang di kerjakan oleh petani semi organik maupun non organik, maka biaya yang dikeluarkan petani berbeda juga. Biaya yang masuk dalam usahatani terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar maupun dalam, biaya penyusutan dan biaya lain – lain.

#### **a. Benih**

Petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber rata – rata dianjurkan oleh penyuluh menggunakan benih yang bersertifikat dan berkualitas yang baik. Benih yang digunakan petani semi organik maupun non organik tidak memiliki perbedaan, hal tersebut dikarenakan saat penyuluhan dan pelatihan penanaman padi organik pada tahun 2014 menggunakan varietas ciherang dan IR-



64. Penggunaan Input Benih padi semi organik maupun non organik dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Penggunaan benih usahatani padi semi organik dan non organik per 550m<sup>2</sup>

<b>Penggunaan Benih</b>	<b>Semi Organik</b>	<b>Non Organik</b>
Jumlah (Kg)	8,30	14,21
Harga (Rp/Kg)	13.764	10.283
<b>Biaya (Rp)</b>	<b>113.074</b>	<b>166.154</b>

Dapat dilihat di tabel 24, penggunaan benih untuk usahatani padi non organik lebih banyak daripada padi semi organik. Hal ini dikarenakan antara petani semi organik dan non organik memiliki perbedaan jumlah bibit yang ditanam pada lahan. Rata – rata jumlah bibit yang ditanam petani padi semi organik di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber sebanyak 8,30kg dengan biaya total sebanyak Rp 113.074 dengan harga perbenih sebesar 13.764, sedangkan untuk petani non organik rata – rata jumlah bibit yang dikeluarkan untuk ditanam dilahan sebanyak 14,21 kg dengan total biaya 166.154 dan harga perbenihnya sebesar 10.283. Dalam menanam benih antara petani petani semi organik dan non organik mempunyai perbedaan, dari petani non organik rata – rata dalam menanam bisa 1- 3 bibit lubang tanam bahkan bisa mencapai 4 bibit atau lebih, sedangkan untuk petani semi organik rata – rata hanya menanam 1 – 2 bibit lubang tanam.

#### **b. Pupuk**

Pupuk merupakan salah satu input penting dalam berusahatani padi semi organik maupun non organik. Pemberian pupuk juga dapat membantu tanaman padi dalam proses pertumbuhannya. Pemberian pupuk antara padi semi organik dan non organik juga mengalami perbedaan, dimana pemberian pupuk kimia dalam padi non organik lebih banyak daripada padi semi organik. Pemberian

pupuk untuk usahatani padi semi organik dan non organik yang digunakan di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber yaitu ada pupuk organik dan kimia dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Biaya Penggunaan Pupuk pada usahatani padi semi organik dan non organik per 550m<sup>2</sup>

Jenis Pupuk	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Kandang	245.02	92.559	71,79	25.493
Pupuk NPK	4.28	23.303	34,57	414.437
Pupuk Phonska	3.79	21.520	24,20	85.257
Pupuk Urea	14.21	67.854	87,33	234.870

Berdasarkan tabel 25, dapat dilihat bahwa dalam penggunaan pupuk untuk usahatani padi semi organik dan non organik menggunakan 4 macam pupuk yaitu pupuk kandang, pupuk NPK, Pupuk Phonska dan Pupuk Urea. Dapat dilihat untuk pengeluaran biaya pupuk terdapat pada usahatani padi semi organik tertinggi menggunakan pupuk kandang, sedangkan untuk padi non organik untuk pengeluaran biaya pupuk paling terendah. Dalam penggunaan pupuk kandang menjadi pupuk utama yang digunakan untuk usahatani padi semi organik, dikarenakan pupuk kandang merupakan pupuk organik yang baik untuk tanaman dan baik untuk lahan agar tetap subur. Menurut Sakti, *et al* (2018) menyatakan bahwa pupuk kandang merupakan bahan organik yang mampu untuk meningkatkan kesuburan tanah melalui perbaikan – perbaikan sifat fisik, kimia maupun biologi yang ada didalam tanah. Pupuk kandang yang digunakan petani biasanya diambil dari kotoran sapi, kambing ataupun ayam, karena sebagian

petani memelihara hewan tersebut tetapi ada beberapa petani yang mendapatkan pupuk kandang dengan cara membeli.

Pupuk kimia yang digunakan dalam berusahatani padi semi organik dan non organik salah satunya yang tertinggi penggunaannya adalah pupuk urea. Penggunaan pupuk urea disini berangsur sebagai pupuk susulan setelah menggunakan pupuk organik atau pupuk kandang hal ini dikarenakan pupuk urea bermanfaat untuk mempercepat pertumbuhan dan membuat tanaman padi lebih terlihat hijau. Ada sebagian petani yang semi organik tidak menggunakan pupuk kimia, dikarenakan dirasakan tidak baik terlalu banyak memberikan bahan kimia pada tanaman, tetapi ada juga beberapa petani memberikan pupuk kimia agar tanamannya yang kurang gemuk menjadi gemuk dan subur kembali.

### c. Pestisida

Pestisida merupakan suatu bahan yang dapat digunakan untuk membasmi hawa dan penyakit yang menyerang tanaman padi semi organik maupun non organik. Pestisida di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber dibedakan menjadi dua yaitu pestisida organik dan pestida kimia.

Tabel 26. Biaya Penggunaan Pestisida Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik per 550m<sup>2</sup>

Jenis Pestisida	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah(ml)	Biaya(Rp)	Jumlah (ml)	Biaya (Rp)
Pestisida Organik	4,86	87.384	0	0
Pestisida Kimia	66,67	18.897	85,81	35.699

Dapat dilihat dari tabel 26 dalam penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi non organik lebih banyak daripada semi organik. Jika dilihat perbedaannya penggunaan pestisida kimia sebanyak 85.81 ml untuk padi non organik dengan

biaya yang dikeluarkan oleh petani sebanyak 35.699, sedangkan untuk padi semi organik sebanyak 66,67 ml dengan biaya dikeluarkan sebanyak 18.897 tetapi untuk petani semi organik juga menambahkan pestisida organik untuk mencegah penyakit dan hama yang menyerang tanaman padi dengan campuran bahan – bahan nabati. Penggunaan pestisida kimia kebanyakan dari padi non organik, dikarenakan padi non organik yang rentan akan terserang hama dan penyakit. Hama yang biasayan menyerang padi semi organik maupun non organik yaitu wereng, walang sangit dan beberapa tikus sawah.

**d. Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja**

Tingkatan penggunaan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja, dari dalam maupun luar yang dibutuhkan untuk berusahatani padi semi organik dan non organik. Tenaga kerja dalam usahatani ini dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penggunaan dalam tenaga kerja padi semi organik maupun non organik dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Padi semi organik dan non organik per 550m<sup>2</sup>

Uraian	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah HKO	Biaya (Rp)	Jumlah HKO	Biaya (Rp)
<b>TKDK</b>				
Penyiapan Bibit	0,66	28.426	0,94	28.353
Pengolahan Lahan	0,19	9.635	14,93	746.331
Tenaga Manusia				
Pengolahan Lahan	0,70	55.069	0,47	28.843
Tenaga Mesin				
Penanaman	2,82	140.271	6,68	334.177
Penyulaman	0,70	32.974	1,54	49.446
Pengendalian HPT	0,89	42.857	1,44	69.138
Penyiangan	3,22	160.052	8,03	395.502
Pemupukan	1,66	83.223	5,07	253.241
Pengairan	0,57	27.409	0,73	22.825
Panen	3,95	196.994	12,52	616.599
Pasca Panen	3,49	34.922	5,83	58.340
Pengangkutan	0,25	9.658	1,01	22.668
<b>Jumlah</b>	<b>19,10</b>	<b>778.716</b>	<b>42,31</b>	<b>2.566.797</b>
<b>TKLK</b>				
Penyiapan Bibit	-	-	-	-
Pengolahan Lahan	-	-	-	-
Tenaga Manusia				
Pengolahan Lahan	1,41	111.421	0,47	77.976
Tenaga Mesin				
Penanaman	0,18	8.201	0,53	26.604
Penyulaman	-	-	-	-
Pengendalian HPT	-	-	-	-
Penyiangan	0,46	22.948	-	-
Pemupukan	-	-	-	-
Pengairan	0,07	2.247	-	-
Panen	0,64	32.444	0,59	29.448
Pasca Panen	-	-	-	-
Pengangkutan	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>2,05</b>	<b>177.261</b>	<b>1,59</b>	<b>134.028</b>

Dapat dilihat pada tabel 27 bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani padi semi organik dan non organik lebih tinggi TKDK dibandingkan TKLK. Rata – rata biaya tenaga kerja dalam keluarga oleh petani semi organik sebesar 778,716 sedangkan untuk petani non organik sebesar 2.566.797. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga paling banyak pada saat panen

dan pasca panen, karena dalam kegiatan ini diperlukannya tenaga banyak mengingat saat panen padi hanya menggunakan sabit dan membutuhkan banyak tenaga dalam membantu panen padi. Dalam proses penanaman juga membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena saat menanam padi petani menanam satu persatu dalam lubang yang sudah disiapkan.

**e. Biaya Penyusutan alat**

Biaya penyusutan alat merupakan nilai dari suatu alat yang telah dikurangi dengan nilai sisa kemudia dikali jumlah dan sealnjutnya dibagi umur. Penyusutan alat digunakan karena pada saat proses berusahatani padi semi organik dan non organik menggunakan alat – alat sehingga alat – alat itu akan menyusut. Biaya penyusutan alat disesuaikan dengan waktu usahatani dalam semusim masa tanam padi semi organik maupun non organik. Perlatan yang digunakan dalam berusahatani adalah cangkul, sabit , handspayer, garuk/gabah dan ember. Adapun fungsi dari masing – masing alat adalah cangkul digunakan untuk mengolah tanah dan hingga membuat bedengan.Sabit digunakan membersihkan gulma yang ada disekitar tanaman padi dan untuk memanen padi. Handspayer digunakan untuk alat penyemprotan dalam pengendalian gulma, hama dan penyakit dalam tanaman padi semi organik maupun non organik. Garuk gabah digunakan untuk meratakan padi saat proses penjemuran setelah dilakukannya panen. Ember digunakan untuk meracik pupuk cait atau digunakan untuk tempat pupuk padat. Biaya penyusutan alat dalam usahatani dapat dilihat pada tabel 28

Tabel 28. Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Padi semi organik dan non organik

Nama Alat	Semi Organik	Non Organik
	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
Cangkul	36.087	24.435
Sabit	27.600	19.003
Handsprayer	48.443	48.121
Garuk	19.876	20.163
Ember	9.626	7.872
<b>Total</b>	<b>141.632</b>	<b>119.594</b>

Berdasarkan pada tabel, 28 dapat dilihat penyusutan tertinggi pada penyusutan alat pada handsprayer sebesar 48,443 untuk padi semi organik sedangkan untuk padi semi organik sebesar 48,121. Penggunaan handsprayer dalam berusahatani padi semi organik dan non organik bukan alat yang murah tetapi handsprayer dalam berusahatani sangatlah penting dikarenakan untuk penyemprotan mencegah gulma, hama dan penyakit. Sedangkan untuk alat penyusutan terendah pada ember sebesar 9,626 untuk padi semi organik dan untuk padi non organik sebesar 7,872.

#### f. Biaya Lain – lain

Biaya lain – lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani semi organik dan non organik di Desa Ngasinan, Bleber dan Legetan selain biaya saprodi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Dalam biaya lain – lain terdiri dari biaya sewa alat , iuran kelompok dan biaya pajak bumi. Setiap tahun petani membayar pajak bumi sebesar Rp. 5.000,00 per 500m<sup>2</sup>.

Tabel 29. Biaya lain - lain dalam usahatani padi semi organik dan non organik

Biaya lain – lain	Semi Organik	Non Organik
	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
Sewa alat + Bahan Bakar	100.000	100.000
Iuran Kelompok	15.000	15.000
Pajak	6.533	6.207
<b>Jumlah</b>	<b>121.533</b>	<b>121.207</b>

Berdasarkan tabel 29 diketahui bahwa biaya pajak yang dikeluarkan petani semi organik sebesar Rp 6.533 sedangkan untuk petani non organik sebesar Rp. 6.207. Usahatani padi semi organik dan non organik hanya menyewa alat seperti traktor untuk yang memiliki lahan yang luas, untuk biaya sewa alat merupakan biaya yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya sebesar Rp 100.000 untuk sekali menyewa traktor .

**g. Total Biaya**

Total biaya merupakan hasil dari biaya implisit dan eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani padi semi organik dan non organik dengan secara tidak nyata diperhitungkan tetapi diperhitungkan oleh petani. Biaya implicit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan sendiri. Untuk biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani padi semi organik maupun non organik yang dikeluarkan secara nyata oleh petani dalam penggunaan faktor produksi. Biaya eksplisit dalam usahatani padi semi organik dan non organik meliputi biaya sarana produksi usahatani, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga serta pajak yang dikeluarkan setiap tahunnya.



Tabel 30. Total Biaya Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik per 550m<sup>2</sup>

Rincian	Semi Organik	Non Organik
<b>Biaya Eksplisit</b>		
Benih	113.074	166.154
Pupuk	205.245	346.035
Pestisida	106.281	35.699
TKLK	155.885	140.514
Penyusutan	141.632	119.595
Biaya Lain – lain	121.533	121.207
<b>Total biaya eksplisit</b>	<b>735.632</b>	<b>929.392</b>
<b>Biaya Implisit</b>		
Sewa Lahan Sendiri	27.500	27.500
TKDK	821.307	2.638.478
Bunga Modal Sendiri	8.582	16.264
<b>Total biaya Implisit</b>	<b>857.389</b>	<b>2.682.242</b>
<b>Total biaya eksplisit dan implisit</b>	<b>1.593.021</b>	<b>3.611.634</b>

Berdasarkan Tabel 30 total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani yang tertinggi adalah dalam usahatani padi non organik sebesar Rp 346.035, Biaya eksplisit yang tertinggi terdapat pada pengeluaran saprodi pupuk, karena saprodi pupuk merupakan hal yang juga penting dalam usahatani padi. Selanjutnya yaitu pengeluaran biaya tenaga kerja luar keluarga, karena tenaga kerja merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan dalam usahatani padi semi organik maupun non organi. Dalam pengeluaran biaya benih juga termasuk tinggi hal ini dikarenakan benih merupakan suatu input yang terpenting dalam usahatani, dalam penyusutan alat antara padi organik maupun non organik, paling tertinggi di pengeluaran tenaga kerja luar keluarga padi semi organik sebesar Rp 155.885 Modal berpengaruh terhadap input yang selanjutnya berhubungan dengan biaya. Umumnya petani di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber menggunakan modal sendiri untuk berusahatani padi semi organik dan non organik sehingga dalam mengeluarkan biaya tergantung dari seberapa besar modal yang dimiliki oleh petani.

Biaya implisit yang paling besar yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga, petani semi organik dan non organik di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber rata – rata masih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, hal tersebut dilakukan para petani semi organik maupun non organik menggunakan tenaga kerja dalam keluarga lebih dapat mengurangi biaya yang benar – benar dikeluarkan. Sebagian besar pekejaan dalam usahatani padi semi organik dan non organik dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tenaga kerja dalam keluarga paling tinggi pada padi non organik sebesar Rp 2.682.242 sedangkan untuk padi organik sebesar Rp 857.389. Sehingga pengeluaran implisit yang dikeluarkan petani yang lebih besar terdapat pada petani non organik.

#### **h. Penerimaan**

Penerimaan merupakan dari hasil seluruh jumlah hasil produksi usahatani padi semi organik maupun non organik dikalikan dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg).

Tabel 31. Rata - rata penerimaan usahatani padi semi organik dan non organik per 550 m<sup>2</sup>

Uraian	Semi Organik	Non Organik
Jumlah Produksi (Kg)	256,22	368,13
Harga Jual (Rp)	7.953	7.931
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>2.032.076</b>	<b>2.927.601</b>

Dapat dilihat dari tabel 31 bahwa rata – rata penerimaan yang dihasilkan petani padi non organik lebih besar daripada petani semi organik sebesar Rp 2.927.601 hal ini dikarenakan dalam budidaya padi non organik lebih sering memberikan pupuk yang untuk merangsang pertumbuhan padi non organik. Petani non organik menganggap bahwa dalam pertumbuhan padi semi organik dikatakan sedikit lama dibandingkan dengan padi non organik, tetapi petani non

organik mengakui bahwa untuk hasil dan kualitas lebih baik padi semi organik daripada non organik.

### **i. Pendapatan**

Pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Pendapatan dalam usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 32 .

Tabel 32. Rata - rata pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik per 550m<sup>2</sup>

Uraian	Semi Organik	Non Organik
a. Penerimaan	2.032.076	2.927.601
b. Total Biaya Eksplisit	735.632	929.392
c. Total Biaya Implisit	857.389	2.682.243
<b>Pendapatan a – b</b>	<b>1.296.444</b>	<b>1.998.208</b>

Dapat dilihat pada 32 bahwa pendapatan dari padi non organik lebih tinggi daripada padi semi organik. Rata – rata pendapatan yang diterima petani non organik dalam berusahatani sebesar Rp 1.998.208 sedangkan untuk petani padi semi organik mendapatkan rata – rata sebesar Rp 1.296.444 rendahnya pendapatan yang diterima petani semi organik dikarenakan penerimaan yang dihasilkan dalam usahatani juga lebih rendah dari penerimaan non organik.

## **2. Risiko yang dihadapi petani padi semi organik**

### **a. Macam – macam risiko usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener**

Risiko adalah sesuatu yang di hadapi oleh para petani dalam berusahatani padi, namun masih bisa dikedalikan. Menurut *Hanwood et al* (1999), menjelaskan bahwa risiko sering terjadi pada sektor pertanian dan dapat membuat pendapatan petani sering menurun. Sumber risiko dapat timbul pada sektor produksi, harga atau pasar, institusi, manusia atau petani dan keuangan. Macam –

macam risiko yang timbul dalam usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener yaitu :

1) Risiko yang bersumber dari produksi

Risiko produksi adalah risiko yang ditimbulkan adanya fluktuasi produksi yang dihasilkan petani dalam satu musim tanam.

Tabel 33. Risiko bersumber dari produksi

Risiko yang bersumber dari produksi	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Perubahan iklim/cuaca	61	79,23	28	96,56
Terjadinya Bencana Alam	41	54,67	23	79,32
Gangguan organism pengganggu tanaman (hama,penyakit dan gulma)	75	100	29	100

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari petani desa legetan, ngasinan dan bleber diperoleh risiko produksi yang dihadapi petani adalah perubahan iklim yang tidak menentu seperti kondisi hujan yang kurang dan kemarau yang berkepanjangan. Petani juga menjelaskan bahwa pernah terjadinya bencana longsor dan banjir yang pernah dihadapi petani semi organik di desa bleber dan membuat lahan pertaniannya tertimbun longsor. Dalam berusahatani juga petani mengalami gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti serangan wereng dan tikus tanah yang dapat menurunkan hasil produksi petani, Hal ini sejalan dengan penelitian Heriana, Zakaria *et al* (2013) yang menjelaskan bahwa risiko produksi tomat berasal dari serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman secara mendadak dan menyebar secara meluas sehingga dapat menurunkan hasil produksi tomat. Petani juga menjelaskan dalam membasmi OPT tidak bisa dengan sembarangan karena untuk membasminya menggunakan bahan – bahan kimia yang dapat merusak tanaman dan membuat

tanah menjadi tidak subur. Dalam membasmi OPT biasanya petani menggunakan bahan – bahan alami dari buah Mojo dan menggunakan orang – orang sawah. Petani memilih dari daftar pertanyaan dapat memilih lebih dari satu. Mayoritas petani organik maupun non organik memilih dari yang paling banyak gangguan organisme, perubahan iklim lalu ke bencana alam.

## 2) Risiko yang bersumber dari pasar/harga

Risiko pasar/harga adalah risiko yang terkait dengan permintaan dan penawaran yang bersangkutan dengan pertanian

Tabel 34. Risiko bersumber dari pasar/harga

Risiko yang bersumber dari pasar/harga	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Harga jual gabah/ beras fluktuatif dipasaran	64	85,33	23	79,32
Harga input (pupuk, bibit/benih, dan pestisida yang mahal	45	60,00	20	68,96
Permintaan pasar terhadap beras berkurang	9	12,00	5	17,25
kendala pemasaran	68	90,67	29	100

Berdasarkan dari tabel 34 dapat dilihat penelitian risiko yang bersumber dari pasar/harga yang dihadapi petani berupa harga jual gabah/beras yang fluktuatif dipasar yang menyebabkan rata – rata petani ragu untuk menjual hasil panen mereka untuk lebih luas, maka dari itu kebanyakan petani di desa Legetan, Bleber dan Ngasinan memilih untuk dikonsumsi sendiri atau jika ingin dijual ketika hasil panen lebih banyak dari yang biasanya dan biasanya dijual hanya di toko – toko kecil atau ketetangga yang membutuhkan beras. Harga input yang mahal juga menjadi masalah untuk petani hal ini dapat dilihat dari banyak yang memilih harga input mahal sebagai risiko dalam usahatani. Harga input yang mahal membuat petani yang lainnya lebih memilih membuat sendiri seperti benih dan

pestida. Kendala pemasaran juga tidak begitu dipermasalahkan oleh petani di ketiga desa ini dikarenakan rata – rata dikonsumsi sendiri dan jarang dijual.

### 3) Risiko yang bersumber sumber daya manusia

Risiko yang ditimbulkan oleh perilaku sumber daya manusia yang berhubungan dalam berusahatani padi sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi.

Tabel 35. Risiko sumber daya manusia

Risiko yang bersumber dari sumber daya manusia	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kekurangannya tenaga kerja dalam membantu produksi usahatani padi	22	29,33	7	24,14
Terganggu kesehatan petani	75	100	28	96,55
Kerusakan alat – alat untuk berusahatani (cangkul, traktor dan sabit dll)	66	88,00	29	100

Berdasarkan penelitian yang bersumber dari risiko dari sumber daya manusia sangat berpengaruh dalam produksi usahatani padi. Dalam kekurangannya tenaga kerja yang dihadapi petani semi organik maupun non organik yang memilih ini dikarenakan lahan yang mereka miliki cukup luas dan hanya sedikit yang membantu dalam berusahatani. Kerusakan alat – alat produksi karena penggunaannya yang terus – menerus juga risiko yang dapat menghambat produksi padi, termasuk juga dalam terganggunya kesehatan petani yang dapat memperlambat produksi dikarenakan dalam berusahatani padi semi organik harus membutuhkan fisik yang kuat dan sehat karena pekerjaan ini termasuk berat.

### 4) Risiko yang bersumber keuangan

Risiko yang bersumber dari keuangan merupakan dampak bagi petani akibat dari cara pengelolaan keuangannya.

Tabel 36. Risiko bersumber keuangan

Risiko yang bersumber dari keuangan	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kebutuhan rumah tangga yang besar, sehingga dapat menghambat usahatani padi semi organik	28	37,33	18	62,07
Kekurangan modal berusahatani	45	60,00	20	68,96

Berdasarkan penelitian risiko yang berasal dari keuangan yang dihadapi petani semi organik maupun non organik beberapa diantara petani memiliki modal yang kecil untuk berusahatani, apabila modal yang dikeluarkan petani kecil untuk berusahatani maka usahatani yang dilakukan petani lakukan sesuai modal yang dikeluarkan. Risiko yang lainnya yang dihadapi petani adalah masalah kebutuhan rumah tangga yang tinggi mampu mengurangi modal untuk berusahatani, akan tetapi rata – rata petani di ketiga desa tersebut memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah biaya hidup rumah tangga. Petani pun tidak ada yang berani untuk meminjam ke bank dikarenakan takut akan bunga yang besar dan menggunakan jaminan.

#### 5) Risiko yang bersumber dari Institusi/Lembaga

Risiko yang berasal dari sumber lembaga/pemerintahan yang dapat mempengaruhi proses produksi petani.

Tabel 37. Risiko bersumber institusi/lembaga

Risiko yang bersumber dari Institusi/lembaga	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani mengikuti penyuluhan	59	78,67	21	72,41
Petani Mendapatkan bantuan dari pemerintah	65	86,67	27	93,10

Dapat dilihat dari tabel 37 risiko yang berasal dari institusi/lembaga yang berasal lembaga atau suatu organisasi yang dibentuk untuk menjalankan usahatani

padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Bener. Di Desa Legetan, Bleber dan Ngasinan memiliki beberapa kelompok tani yang cukup aktif anggotanya mengikuti penyuluhan yang khususnya untuk penyuluhan padi semi organik, dapat dilihat dari jumlah petani non organik yang memilih pernah mengikuti penyuluhan padi semi organik akan tetapi para petani masih tetap memilih memproduksi padi non organik daripada organik. Adanya hal tersebut tersebut, maka para petani semi organik berpendapat bahwa ini menjadi risiko, karena lahan yang saling berdekatan antara padi semi organik maupun non organik dapat mengganggu dalam aktifitas usahatani padi semi organik.

Dalam berusahatani petani juga menganggap bantuan pemerintah sangatlah penting dalam membantu keberlangsungannya usahatani padi bantuan pemerintah yang berupa bantuan bibit dan lain – lainnya masih kurang terasa sebagian dari petani, dikarenakan ada beberapa petani yang beranggapan bahwa bantuan dari pemerintah hanya dirasakan sekali ketika adanya program *go organik*.

#### b. Tingkat Risiko Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Bener

Menurut Adiyoga dan Soetarso (1999) dalam Fauziyah, Elys (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik rumah tangga petani yang penting kaitannya dengan analisis perilaku petani dalam menghadapi beberapa risiko yang digunakan dalam menghadapi risiko adalah 1) Struktur umur kepala rumah tangga petani, 2) Tingkat Pendidikan yang ditempuh petani, 3) Anggota keluarga yang dimiliki petani, 4) Pengalaman usahatani petani, 5) Struktur luas lahan yang dimiliki setiap petani, 6) Struktur Pendapatan yang diperoleh petani.



Struktur umur petani akan mempengaruhi suatu perilakunya dalam menghadapi risiko. Petani yang masih produktif (25 – 55 tahun) akan bersikap lebih reaktif dalam menghadapi risiko – risiko yang ada, dalam artian ini petani akan berusaha lebih keras untuk mengurangi dampak negatife yang timbul dari risiko – risiko usahatani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Bener. Petani padi semi organik dan non organik yang berada di Kecamatan Bener rata – rata berumur 36 – 55 tahun dan umur tersebut masih dalam kategori umur yang masih produktif untuk berusahatani dengan baik. Dalam tanggungan beban rumah tangga petani semi organik maupun non organik rata – rata menanggung 3 – 5 anggota keluarga. Secara teoritis semakin besar beban yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga maka akan semakin besar usaha yang akan dilakukan untuk menekan risiko – risiko yang dihadapi, karena jika kegagalan panen berusahatani padi merupakan ancaman bagi petani dalam memenuhi kebutuhan pangan seluruh keluarga. Tingkat penddikan yang ditempuh oleh petani juga berpengaruh seperti karekteristik yang lainnya yang dapat berpengaruh dalam berusahatani padi semi organik maupun non organik. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan lebih bijak dalam mengambil keputusan – keputusan dalam menanganai risiko yang akan dihadapi petani.

Pengalaman petani dalam berusahatani juga dicerminkan oleh tingkat usia petani. Rata – rata petani semi organik maupun non organik yang berada di Kecamatan Bener telah memiliki pengamalan yang sangat lama yaitu lebih dari 11 tahun. Pengalaman yang dimiliki petani diharapkan mampu membantu petani yang masih mempunyai pengalaman yang belum lama dalam berusahatani padi. Disisi

lain status hak penguasaan lahan yang berada di Kecamatan Bener 95% milik sendiri.

Pendapatan yang dimiliki petani akan mampu mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani padi semi organik maupun non organik dalam mengelola risiko yang dihadapi. Petani yang memiliki pendapatan lebih besar, petani akan mampu melakukan berbagai strategi untuk mengurangi atau mengelola risiko – risiko yang akan di hadapi dan menurut Saptana (2011) dalam Fauziyah apabila sebaliknya jika petani memiliki pendapatan yang lebih rendah akan menjadikan penghambat bagi petani untuk menekan risiko – risiko yang ada dalam berusahatani. Rata – rata pendapatan petani semi organik yang berada di kecamatan Bener sekitar Rp 1.094.319 dalam per satu musim tanam dengan rata – rata luas lahan sekitar 0,752 Ha, sedangkan untuk rata – rata pendapatan petani non organik lebih banyak daripada semi organik yang rata – rata mencapai Rp 2.458.688 dalam persatu musim tanam dengan rata – rata luas lahan sekitar 0,566 Ha.

#### 1. Analisis Risiko Produksi

Perhitungan dalam besarnya risiko produksi dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata – rata distribusi rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa risiko yang akan dihadapi petani masih tergolong kecil. Adapun analisis risiko produksi usahatani padi semi organik dan non organik yang berada di Desa Legetan , Ngasinan dan Bleber dapat dilihat di Tabel 38.

Tabel 38. Analisis Risiko Produksi

No	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1	Rata – rata Produksi (Kg)	256,22	368,13
2	Standart Deviasi (Kg)	74.624	161.55
3	Koefisien Variasi (CV)	0,29	0,44

Dari tabel 38 menunjukkan bahwa rata – rata produksi yang dihasilkan dari petani semi organik maupun non organik memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Untuk rata- rata produksi yang dihasilkan dari petani semi organik yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber sebesar 256,22 kg, sedangkan untuk rata – rata produksi padi non organik sebesar 397,91. Dari perhitungan produksi padi semi organik, maka menghasilkan standart deviasi sebesar 74.624 kg dan untuk padi non organik menghasilkan standart deviasi yang sebesar 161.55 kg. Perolehan nilai koefisien risiko produksi dari padi semi organik dan non organik masuk dalam kategori rendah dikarenakan nilai CV kurang dari 1 yaitu sebesar 0,29 semi organik sedangkan untuk non organik sebesar 0,44. Koefisien variasi antara padi non organik lebih besar daripada semi organik hal ini dapat disimpulkan bahwa padi non organik berisiko tinggi daripada padi semi organik.

## 2. Analisis Risiko Biaya

Risiko biaya dianalisis menggunakan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang berbeda antara padi semi organik dan non organik. Padi semi organik menghasilkan koefisien variasi yang kecil menunjukkan bahwa variabilitas nilai rata – rata distribusi yang dimiliki padi semi organik tersebut rendah hal ini berbanding terbalik dengan hasil koefisien variasi yang dihasilkan padi non organik yang besar menunjukkan bahwa variabilitas nilai rata – rata distribusi padi non organik tinggi. Hal ini menggambarkan risiko biaya yang dihadapi petani antara semi organik dan non organik berbeda. Adapun analisis pendapatan padi

semi organik dan non organik di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber, dapat dilihat pada tabel 39.

Tabel 39. Analisis Risiko Biaya

No	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1	Rata – rata Biaya (Rp)	1.593.021	3.611.635
2	Standart Deviasi (Rp)	1.046.511	5.717.339
3	Koefisien Variasi (CV)	0,66	1,58

Tabel 39 menunjukkan bahwa rata – rata biaya yang dikeluarkan selama produksi padi semi organik maupun non organik selama semusim memiliki perbedaan cukup jauh antara keduanya. Rata – rata biaya yang dikeluarkan petani dalam produksi padi non organik sebesar Rp 3.611.635/musim ini lebih tinggi dibandingkan rata – rata biaya yang dikeluarkan petani semi organik sebesar Rp 1.593.021/musim, yang memiliki selisih antara keduanya cukup banyak yaitu sebesar Rp 2.018.614. Dari perhitungan analisis biaya produksi usahatani padi semi organik tersebut, maka dapat diketahui besarnya standart deviasi menghasilkan 1.046.511 sedangkan untuk standart deviasi yang dihasilkan padi non organik sebesar 5.717.339 yang lebih besar daripada padi semi organik.

Koefisien variasi yang diperoleh antara padi semi organik dan non organik keduanya cukup berbeda, koefisien variasi biaya padi non organik lebih besar daripada semi organik. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata – rata biaya dengan standart deviasi padi semi organik menghasilkan sebesar 0,66 ini termasuk dalam kategori rendah dikarenakan nilai CV kurang dari 1, hal ini berbanding terbalik dengan risiko biaya yang diperoleh oleh padi non organik yang masuk dalam kategori tinggi dikarenakan CV lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,58 hal ini karena nilai standart

deviasi yang diperoleh cukup besar, sehingga biaya yang ditanggung petani non organik lebih besar.

### 3. Analisis Risiko Pendapatan

Analisis pendapatan dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisiensi variansi antara keduanya memiliki perbedaan. Padi semi organik menghasilkan koefisien variasi yang kecil menunjukkan bahwa variabilitas nilai rata – rata distribusi yang dimiliki padi semi organik tersebut rendah hal ini berbanding terbalik dengan hasil koefisien variasi yang dihasilkan padi non organik yang besar menunjukkan bahwa variabilitas nilai rata – rata distribusi padi non organik tinggi. Adapun analisis risiko pendapatan petani padi semi organik maupun non organik di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Analisis Risiko Pendapatan

No	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1	Rata – rata Pendapatan (Rp)	1.296.444	1.998.209
2	Standart Deviasi (Rp)	726.119	1.418.580
3	Koefisien Variasi (CV)	0,56	0,71

Tabel 40 menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan petani semi organik dan petani non organik memiliki perbedaan cukup signifikan. Rata – rata pendapatan yang didapatkan petani dalam berusahatani non organik cukup tinggi daripada padi semi organik yaitu sebesar Rp. 1.998.209 dari hasil rata – rata yang didapatkan berbanding terbalik dengan hasil rata – rata pendapatan dari padi semi organik yaitu sebesar Rp. 1.296.444. Hasil perhitungan analisis risiko pendapatan tersebut, maka dapat diketahuinya standar deviasi yang dihasilkan dari padi semi organik maupun non organik, standar deviasi yang dihasilkan dari padi semi organik sebesar 726.119 yang lebih rendah dari hasil standar deviasi padi non organik sebesar 1.418.580

Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata – rata pendapatan dengan standar deviasi. Risiko pendapatan yang diperoleh padi non organik dan semi organik masuk dalam kategori rendah dikarenakan CV kurang dari 1 yaitu sebesar 0,56 dan 0,71, tetapi koefisien variasi padi non organik lebih besar daripada koefisien variasi semi organik yang dapat diartikan bahwa risiko biaya yang ditanggung oleh petani non organik lebih tinggi daripada semi organik. risiko pendapatan ini juga dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. Pendapatan diterima apabila petani menjual hasil produksi atau memperoleh pendapatan dari hasil pekerjaan sampingan yang dimiliki masing – masing sampel petani yang berada di Kecamatan Bener.

### **3. Persepsi Petani terhadap risiko usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener**

#### **a. Pemahaman petani terhadap risiki usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener.**

Ada beberapa hal dalam perbedaan pengertian antara risiko dan ketidakpastian belum terdefinisi dengan jelas. Isitilah risiko dan ketidakpastiaan ini dalam praktisnya masih cenderung dipakai sebagai istilah yang sama. Menurut Lestari (2017) mendefinisikan bahwa risiko yang di hadapi oleh petani menjadi suatu risiko sebagai kejadian dan mendapatkan hasil kejadian dan peluangnya tidak bisa ditentukan. Dalam hal ini ketidakpastian juga dapat dideskripsikan sebagai karakter dan lingkungan ekonomi yang dihadapi petani. Lingkungan yang dimaksud mengandung banyak ragam ketidakpastian yang direspon beberapa

petani berdasarkan atas kepercayaan subyektif petani. Tabel 41 dibawah mendiskripsikan pemahaman petani terhadap risiko yang akan dihadapi petani.

Tabel 41. Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Semi Organik

<b>Jenis</b> <b>Risiko menurut persepsi petani</b>	<b>Jawaban</b>			
	<b>Semi organik</b>	<b>%</b>	<b>Non Organik</b>	<b>%</b>
a. Suatu ukuran penyebab terjadinya penyimpangan dari produksi padi semi organik yang tidak diharapkan	8	10,58	3	12,25
b. Semua hal yang dapat membahayakan usahatani padi semi organik, tetapi dapat dicegah oleh petani	37	40,50	18	58,65
c. Konsekuensi yang menjadi beban petani jika hendak melakukan usahatani padi semi organik, seperti menyediakan prasarana produksi untuk berusahatani	20	20,97	2	8,75
d. Semua hal yang dapat menjerumus terjadinya kerugian pada usahatani padi semi organik	25	27,95	6	20,35
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

<b>Jenis</b> <b>Tingkat risiko produktivitas usahatani menurut persepsi petani</b>	<b>Jawaban</b>			
	<b>Semi organik</b>	<b>%</b>	<b>Non Organik</b>	<b>%</b>
a. Tinggi (>50% gagal panen dari sebelumnya)	10	16,30	2	14,55
b. Sedang (25% - 50% gagal panen dari sebelumnya)	48	60,25	16	59,65
c. Rendah (<25 gagal panen dari sebelumnya)	17	23,45	11	25,80
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Jenis	Jawaban			
	Semi organik	%	Non Organik	%
<b>Meskipun berusahatani padi semi organik dianggap berisiko, petani masih melakukan usahatani, karena ?</b>				
a. Dampak berusahatani masih bisa dicegah atau dikurangi	48	60,25	18	58,35
b. Tidak adanya pilihan, karena tuntutan lingkungan yang mengharuskan menanam padi semi organik	18	25,38	7	24,55
c. Program pemerintah	9	14,37	4	17,10
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Dapat dilihat dari tabel 41 menjelaskan bahwa sebanyak 40,50 % dari petani semi organik maupun petani non organik yang memilih sebanyak 58,65% menganggap risiko merupakan yang cenderung ke semua hal yang dapat membahayakan usahatani padi semi organik, tetapi dapat dicegah oleh petani itu sendiri. Risiko dianggap sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian bagi petani semi organik maupun non organik dalam berusahatani padi semi organik dan petani harus mampu untuk mengatasi risiko – risiko yang ada, sebanyak 27,95 petani semi organik memilih semua hal yang cenderung menjerumus terjadinya kerugian pada usahatani semi organik, sama halnya dengan petani non organik yang juga memilih cenderung menjerumus terjadinya kerugian sebanyak 20,35%. Dalam hal ini petani juga beranggapan menangani risiko harus menerima konsekuensi yang harus diterima dan itu akan menjadi beban sendiri terhadap



petani, sebanyak 20,97 % petani semi organik beranggapan harus menerima konsekuensi dalam usahatani tidak beda dengan halnya petani non organik sebanyak 8,75 % memilih konsekuensi.

Petani juga menerangkan bahwa tingkat risiko produktivitas usahatani padi semi organik yang berada di Kecamatan Bener dalam kategori sedang, karena selama petani melakukan usahatani padi semi organik, kegagalan panennya yang dialami sekitar 25% - 50%, sama halnya dengan petani non organik yang beranggapan juga bahwa kegagalan padi semi organik masih mengalami kategori sedang sebanyak 59,65% beranggapan seperti itu. Kegagalan sebesar ini juga sering terjadi diakibatkan adanya perubahan iklim yang tidak menentu serta hama – hama yang banyak menyerang padi semi organik. Petani tetap akan melakukan usahatani padi semi organik karena petani semi organik berpikir bahwa risiko yang ada masih dapat dicegah atau dikurangi.

b. Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Semi Organik di Kecamatan Bener

Baik buruk persepsi terhadap suatu risiko usahatani padi semi organik di kecamatan bener pada tabel yang mencakup keseluruhan persepsi petani. Indikator untuk mengetahui persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan manusia terdapat memiliki 4 indikator. Sedangkan untuk mengetahui persepsi petani terhadap institusi dan keuangan memiliki 3 indikator. Persepsi terhadap risiko di bagi menjadi empat kelas yaitu sangat baik, baik , cukup dan buruk. Adanya ke empat kelas tersebut, interval kelas untuk mengetahui persepsi terhadap risiko produksi, pasar, keuangan, institusi dan manusia dapat ditentukan sebagai berikut :

- 1) Kategori persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan manusia

$$C = \frac{16 - 4}{4} = \frac{12}{4} = 3$$

Hasil perhitungan yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori baik buruknya persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan manusia di kecamatan bener dapat dilihat pada tabel 42 berikut :

Tabel 42. persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan Manusia di kecamatan bener

No	Kelas Interval	Persepsi Petani
1	13, 01 – 16,00	Sangat Baik
2	10,01 – 13,00	Baik
3	7,01 – 10,00	Cukup
4	4,00 – 7,00	Buruk

- 2) Kategori persepsi petani terhadap risiko keuangan dan institusi

$$C = \frac{12 - 3}{4} = \frac{9}{4} = 2,25$$

Hasil perhitungan yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori baik buruknya persepsi petani terhadap risiko keuangan dan institusi di kecamatan bener dapat dilihat pada tabel 43.

Tabel 42. persepsi petani terhadap risiko keuangan dan institusi

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1.	9,76 – 12,00	Sangat Baik
2.	7,51 – 9,75	Baik
3.	5,26 – 7,50	Cukup
4.	3,00 – 5,25	Buruk

- 3) Kategori Persepsi petani terhadap risiko secara keseluruhan

Indikator untuk mengetahui persepsi petani terhadap risiko secara keseluruhan , maka indikator yang ada seluruhnya berjumlah 18 indikator. Persepsi petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber dibagi menjadi empat bagian yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup dan Buruk. Adanya keempat kelas

tersebut, maka interval kelas untuk keseluruhan risiko usahatani dapat dihitung sebagai berikut:

$$C = \frac{72 - 18}{4} = \frac{54}{4} = 13,5$$

Tabel 43. Persepsi Petani Terhadap Risiko Secara Keseluruhan

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1.	57,52 – 71,02	Sangat Baik
2.	44,02 – 57,52	Baik
3.	30,51 – 44,01	Cukup
4.	17,00 – 30,50	Buruk

Dapat dilihat dari tabel 44 merupakan tabel tentang kategori persepsi petani terhadap risiko - risiko yang berbagai macam yang terbagai menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup dan buruk. Masing – masing kategori mempunyai jarak intervalnya yaitu 13,55. Persepsi – persepsi sangat baik dengan interval nilai 57,52 – 71,02. Persepsi baik dengan interval nilai 44,02 – 57,52. Persepsi cukup atau netral dengan interval kelas 30,51 – 44,01 sedangkan untuk persepsi buruk dengan interval kelas 17,00 – 30,50. Persepsi petani terhadap risiko – risiko usahatani terdapat pada tabel 44.

Tabel 44. Perolehan Skor Persepsi Petani

NO	Macam Risiko	Skor		Kategori	
		Semi Organik	Non Organik	Semi Organik	Non organik
1	Risiko Produksi	7,75	6,76	Cukup	Buruk
2	Risiko Pasar	9,04	8,55	Cukup	Cukup
3	Risiko Manusia	8,92	8,03	Cukup	Cukup
4	Risiko Keuangan	6,31	5,41	Cukup	Cukup
5	Risiko Institusi	7,27	6,07	Cukup	Cukup
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>39,28</b>	<b>34,83</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>

Berdasarkan tabel 44 menjelaskan bahwa persepsi terhadap risiko produksi adalah cukup atau netral yaitu dengan skor persepsi dari petani padi semi organik sebesar 7,75 sedangkan untuk persepsi petani non organik terhadap risiko

produksi adalah buruk yaitu dengan skor sebesar 6,76. Petani semi organik beranggapan bahwa risiko produksi yang bersumber dari produksi padi semi organik tidak dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan untuk diusahakan lebih lanjut, sedangkan petani non organik beranggapan bahwa risiko produksi yang berasal dari padi semi organik dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan, maka dari itu para petani non organik masih belum berani untuk berusahakan padi semi organik. Petani semi organik juga tidak merasa terhambat dan tidak ingin beralih ke usahakan lain dengan adanya risiko produksi tersebut. Petani semi organik juga merasakan bahwa manfaat beras organik lebih sehat dan lebih enak di konsumsi daripada beras yang biasanya.

Risiko pasar mendapatkan skor 9,04 yang artinya persepsi petani semi organik terhadap risiko pasar adalah cukup, sedangkan untuk skor persepsi petani non organik adalah cukup dengan skor 8,55. Karena petani beranggapan hasil produksi tidak dijual atau hanya sebagian saja yang dijual ketika produksi padi meningkat harga beras yang diterimapun lebih rendah daripada yang diterima pedagang beras tidak menjadikan masalah bagi petani karena ketika dijual harga beras Rp 8.000 – Rp 10.000 perKg sudah mampu mencukupi untuk mengganti biaya – biaya yang dikeluarkan oleh petani. Biaya – biaya input produksi yang dianggap beberapa petani masih cukup mahal, petani masih beranggapan bisa diatasi dengan memanfaatkan tenaga sendiri daripada menyewa tenaga orang sehingga dapat mengurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan petani untuk sekali produksi.

Risiko Manusia ini berhubungan baik dengan pemilik atau dari pekerja luar pelaku usahakan padi semi organik maupun non organik. Skor yang diperoleh

untuk risiko manusia dari persepsi petani semi organik adalah 8,92 petani beranggapan cukup terhadap risiko ini, hal ini juga berlaku untuk petani non organik yang beranggapan cukup untuk risiko manusia dengan skor 8,03. Manusia atau petani merupakan faktor yang penting dalam usahatani padi semi organik maupun organik, Karena apabila tidak ada atau tidak mampu bekerja dengan baik maka proses dalam berusahatani padi semi organik dan non organik tidak akan lancar dalam produksinya.

Risiko Keuangan dianggap cukup dari petani semi organik maupun non organik dengan perolehan skor 6,31 untuk petani semi organik sedangkan untuk petani non organik memperoleh skor 5,41. Petani beranggapan bahwa risiko keuangan dianggap cukup. Dalam risiko keuangan ini petani masih mau mengusahakan apabila kesulitan terhadap masalah keuangan. Karena rata – rata petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber memiliki pekerjaan sampingan selain berusahatani padi semi organik ataupun non organik maka dari itu para petani beranggapan cukup dalam risiko ini, selain dari pekerjaan sampingan petani juga memiliki kelompok tani yang dapat membantu petani ketika kesusahan dalam keuangan. Risiko yang terakhir yaitu risiko institusi yang dianggap petani cukup dalam risiko ini dengan skor 7,27 untuk petani semi organik sedangkan petani non organik dengan skor 6,07. Petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber sedikit mempermasalahkan adanya anggota kelompok tani yang kurang aktif dalam kelompok dapat mempengaruhi anggota lainnya untuk tidak mengikuti kumpulan – kumpulan kelompok. Dalam hal ini petani menanggapi dengan tenang karena dapat mendorong dengan baik anggota – anggota untuk tetap berkumpul ketika adanya kegiatan kelompok tani.

Dengan melihat kondisi tersebut dari risiko – risiko yang ada ditunjukkan pada jumlah skor yang diperoleh untuk petani padi semi organik sebesar 39,28 skor tersebut terdapat di interval kelas 30,51 – 44,01 sedangkan untuk petani padi non organik mendapatkan skor sebesar 34,83 yang sama terdapat di interval kelas dengan padi semi organik. Petani semi organik dan non organik menyikapi bahwa risiko – risiko yang ada dalam berusahatani padi semi organik menganggap cukup, karena risiko adalah sesuatu yang harus dihadapi petani, dicegah atau dikurangi dampaknya dalam berusahatani padi khususnya padi semi organik yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber di Kecamatan Bener.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis risiko usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Macam – macam risiko paling dihadapi petani padi semi organik dan petani non organik yang berada di Kecamatan Bener dari yang lebih dominan adalah gangguan organism pengganggu tanaman, perubahan iklim/cuaca yang tidak menentu, terjadi bencana alam seperti tanah longsor, ataupun banjir, kesehatan petani terganggu ketika berusahatani, berkurangnya tenaga kerja, modal usahatani yang sedikit dan biaya pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani dianggap tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis risiko, disimpulkan bahwa dari padi non organik lebih berisiko tinggi untuk berusaha tani padi daripada padi semi organik dikarenakan dari hasil rata – rata koefisien variasi dari risiko produksi, risiko pendapatan dan risiko biaya menunjukkan bahwa risiko padi non organik lebih tinggi daripada semi organik.
3. Petani padi semi organik maupun non organik mempunyai anggapan bahwa semua risiko – risiko yang ada semua hal yang dapat membahayakan secara keberlangsungannya usahatani tani padi, tetapi petani beranggapan juga risiko – risiko dianggap dapat dicegah dampaknya bila diwaspadai dari sejak awal. Persepsi petani semi organik terhadap risiko produksi, manusia, pasar , keuangan dan institusi adalah cukup, sedangkan untuk persepsi petani non organik terhadap risiko produksi adalah buruk

untuk risiko manusia, keuangan, pasar dan institusi adalah cukup. Secara umum persepsi petani terhadap berbagai risiko yang ada di usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener adalah cukup atau netral.

## **B. Saran**

1. Bagi petani semi organik dan non organik dalam mengatasi risiko – risiko produksi sebaiknya lebih memilih menggunakan ekosistem sawah untuk membasmi HPT, daripada memberikan pestisida yang berlebihan sehingga membuat produksi ikut menurun dan membuat padi kurang sehat untuk dikonsumsi.
2. Bagi petani non organik, sebaiknya jika lahannya berdekatan dengan padi semi organik diharapkan tidak memberikan pupuk kimia, pestisida yang berlebihan agar padi semi organik yang didekatnya tidak terkontaminasi dengan zat – zat kimia yang berlebihan